

**KONSELING AGAMA DALAM MENANGANI
SISWA KORBAN DAN PELAKU PERUNDUNGAN
DI MAN 2 KOTA PALU TAHUN AJARAN 2022/2023**



Oleh :

NASRUL

NIM: 21200011077

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar *Master of
Arts (M.A)*
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrul, S. Sos
NIM : 21200011077
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Nasrul, S. Sos

NIM. 21200011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrul, S. Sos.
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 13 Juli 2023
Yang menyatakan



Nasrul, S. Sos.
Nasrul, S. Sos.

NIM. 21200011077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-728/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **Konseling Agama dalam Menangani Siswa Korban dan Pelaku Perundungan di MAN 2 Kota Palu Tahun Ajaran 2022/2023**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NARSUL, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011077
Telah diujikan pada : Senin, 31 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64d98ca413b20



Penguji II
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 64da34c38bfb1



Penguji III
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64d59a48120ee



Yogyakarta, 31 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64daefaa01839

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSELING AGAMA DALAM MENANGANI SISWA KORBAN DAN PELAKU
PERUNDUNGAN DI MAN 2 KOTA PALU TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

Nama : Nasrul, S. Sos.
NIM : 21200011077
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Juli 2023
Pembimbing



Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psi.

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kasus perundungan yang terjadi di MAN 2 Kota Palu, penulis melihat adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah siswa seperti melakukan ejekan pada temannya, merendahkan orang lain atau menghina, dan sebagainya. Sebagian lagi terjadi perilaku perundungan dilakukan oleh senioritas kepada yunior, dengan cara melakukan pemalakan atau meminta sejumlah uang secara paksa, apabila korban tidak memberikan sejumlah uang, maka pelaku akan melakukan tindakan intimidasi dan ancaman, hingga melakukan tindakan kekerasan fisik sampai korban memberikan uang. Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi dua yang pertama, bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MAN 2 Kota Palu, kedua bagaimana penerapan konseling agama di MAN 2 Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian adalah siswa korban dan pelaku perundungan, serta guru yang mengetahui kasus tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tindakan kekerasan perundungan yang dialami oleh siswa dan terdapat jenis-jenis pendekatan konseling agama yang diterapkan oleh guru BK. Kekerasan perundungan tersebut meliputi perundungan fisik dan non fisik yaitu dalam bentuk pukulan, dicegal, dan didoring oleh teman kelasnya, sebagian lainnya pernah mengalami ejekan, intimidasi, serta ancaman terhadap korban. Konseling agama yang diterapkan oleh guru BK di MAN 2 Kota Palu terdiri dari bimbingan *tazkirah*, dzikir dan do'a, serta bimbingan preventif.

Kata kunci : Konseling Agama, Perundungan, Siswa Korban Perundungan

ABSTRACT

This research was motivated by a case of bullying that occurred at MAN 2 Palu City, the authors saw acts of violence committed by a number of students such as making fun of their friends, humiliating other people or insulting them, and so on. Another part of the bullying behavior was carried out by seniority towards juniors, by way of bullying or forcibly asking for some money, if the victim did not give some money, then the perpetrator would take acts of intimidation and threats, to commit acts of physical violence until the victim gave money. The formulation of the problem in this study is divided into two, the first is how the forms of bullying that occurred at MAN 2 Palu City, the second is how the implementation of religious counseling at MAN 2 Palu City. This study uses a qualitative descriptive research method. The data sources in this study were student victims and perpetrators of bullying, as well as teachers who knew about the case. The results of this study indicate that there are acts of bullying experienced by students and there are types of religious counseling approaches applied by counseling teachers. The violence of bullying included physical and non-physical bullying, namely in the form of hitting, being stopped, and pushed by their classmates. Some others had experienced ridicule, intimidation, and threats against the victim. Religious counseling that is applied by the counseling teacher at MAN 2 Palu City consists of tazkirah guidance, dhikr and prayer, as well as preventive guidance.

Keywords: Religious Counseling, Bullying, Student Victims of Bullying

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Konseling Agama dalam Menangani Siswa Korban dan Pelaku Perundungan Di Man 2 Kota Palu Tahun Ajaran 2022/2023”**.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotimul ambiya' sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua Prodi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepada dosen pembimbing terbaik, Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi. yang telah membimbing, memberi saran terkait penelitian dan kepenulisan, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik pula.

4. Ayahandaku Muhlis, ibunda Maspiah, kakak dan adik tercinta Rahmiana dan Sukirman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam keberhasilan penulis.
5. Kepada para subjek tesis kepala madrasah MAN 2 Kota Palu, guru BK, pendidik dan tenaga kependidikan, serta siswa MAN 2 Kota palu yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk diteliti, sekaligus meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh sitasi akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
7. Kepada Realita Choirul Umah yang selalu memberikan dukungan serta masukan dalam tesis ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku khususnya angkatan 2021 konsentrasi BKI yang selalu menemani dalam suka duka selama pembelajaran dan selalu memberikan motivasinya selama ini. Semangat untuk kita semua.
9. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian studi yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh

sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan. Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian penulis, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 7 Juli 2023

Penulis

Nasrul, S. Sos.

Nim.21200011077

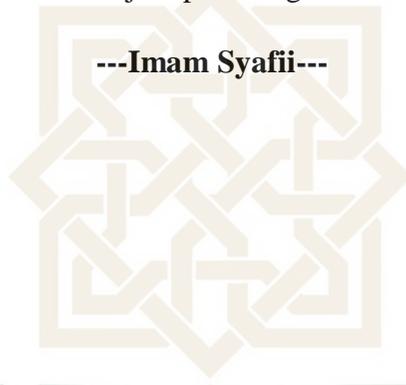


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Jika semua orang menjauh ketika engkau mendapat kesulitan, maka ketahuilah bahwa Allah SWT ingin membuatmu kuat dan Ia akan menjadi penolongmu.

---Imam Syafii---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Diri saya sendiri, untuk jiwaku yang pernah terluka begitu dalam, terima kasih sudah melalui proses yang luar biasa. Terima kasih sudah mau menyembuhkan. Terima kasih sudah mau bangkit.

Terima kasih sudah bertahan.

Dan kepada orang tuaku yang rela memangku dan mengarahkanku dengan doa dan petunjuknya. Kepada kedua orang tuaku yang mulia, yang tersayang ibu (Maspiyah A. Kamalo) dan Bapak (Muhlis) aku persembahkan tesis ini seiring doaku.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	37
G. Analisa Data.....	42
H. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH DAN PROFIL	
BIMBINGAN KONSELING MAN 2 KOTA PALU	47
A. Sejarah Singkat Keberadaan MAN 2 Kota Palu	47
B. Profil MAN 2 Kota Palu	48
C. Struktur Organisasi Madrasah.....	52
D. Keadaan Siswa MAN 2 Kota Palu.....	52
E. Tenaga Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan.....	53
F. Daftar Sarana Dan Prasarana MAN 2 Kota Palu	54

G. Gambaran Umum Bimbingan Dan Konseling Di MAN 2 Kota Palu.....	55
1. Sejarah Singkat Keberadaan Guru BK Di MAN 2 Kota Palu	55
2. Keadaan Guru BK MAN 2 Kota Palu	56
3. Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling MAN 2 Kota Palu	59
4. Tahap Penanganan Kasus Siswa MAN 2 Kota Palu.....	61
5. Program Layanan Bimbingan Dan Konseling MAN 2 Kota Palu.....	63
BAB III. KONSELING AGAMA DALAM MENANGANI SISWA KORBAN DAN PELAKU PERUNDUNGAN	65
A. Perundungan Yang Terjadi Di MAN 2 Kota Palu.....	65
B. Dampak Perundungan Pada Siswa	72
C. Bentuk-Bentuk Pendekatan Konseling Agama di MAN 2 Kota Palu.....	82
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menagnai Siswa Korban Dan Pelaku Perundungan Di MAN 2 Kota Palu	111
BAB IV. PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa dengan segala potensi yang mereka miliki. Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan dianggap sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Maka itu, setiap individu yang merupakan warga negara Indonesia diberikan kesempatan yang luas untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan mereka.

Demikian pula Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 menyatakan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hidup mereka. Bahkan, warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental,

¹ Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional”, Diakses 15 November 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

intelektual, sosial, atau tinggal di daerah terpencil atau terbelakang, serta masyarakat adat yang terisolasi, berhak mendapatkan pendidikan atau layanan pendidikan khusus. Hak ini juga mencakup warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang cemerlang” (Oki Wahyu, 2017).² Untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, penting untuk memiliki kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, hak-hak siswa saat berada di sekolah juga harus terpenuhi, termasuk hak mereka untuk merasa nyaman dan aman.

Pada kenyataannya masih begitu banyak siswa yang belum mendapatkan rasa aman dan nyaman terutama di sekolah. Banyak ditemukan kekerasan yang terjadi pada siswa. Kekerasan terhadap siswa dapat didefinisikan sebagai peristiwa penyerangan terhadap fisik dan mental. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai rekapitulasi jumlah kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak pada aspek pendidikan tahun 2016 – 2020 berjumlah 3194 korban yang terdiri dari kasus; Orang-orang yang terlibat dalam tawuran antar pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku, anak-anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah (perundungan), anak-anak yang terlibat dalam tindakan kekerasan di sekolah (perundungan), serta anak-anak yang menjadi korban kebijakan yang tidak adil (seperti

² Budijanto, Oki Wahyu. "Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak the Fulfillment on the Right to Education for Juvenile Criminals in the Juvenile Special Correction Facility." *Jurnal ilmiah kebijakan hukum* 7.1 (2017): 62-72.

pungli di sekolah, penyegehan sekolah, putus sekolah, putus sekolah secara tidak sengaja, dan lain sebagainya).³

Demikian dalam laporan UNICEF (2021) disebutkan Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang meluas di Indonesia. Sebanyak 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidup mereka. Selain itu, 41 persen anak muda berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan. Dalam survei yang melibatkan 2.777 anak muda berusia antara 14-24 tahun melalui platform partisipasi anak muda UNICEF U-Report, 45 persen dari mereka mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan siber.⁴

Tidak terkecuali MAN 2 merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis Islam Negeri yang menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Palu, ternyata ada siswa menjadi pelaku atau korban dari kekerasan perundungan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, bahwa tindakan perundungan yang sering terjadi pada siswa adalah melakukan ejekan pada temannya, merendahkan orang lain, atau menghina personal. Seperti ungkapan “untuk apa pintar kalau tidak rupawan, baumu seperti kambing, kurus hitam dekil”, dan sebagainya. Beberapa kasus perundungan terjadi ketika senioritas memperlakukan juniornya

³ Bank Data Perlindungan Anak, “Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020, Diakses 15 November, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>

⁴ Laporan UNICEF Dengan Judul “Indonesia: Ratusan Anak Dan Remaja Menyuarakan Kebaikan Dan Diakhirinya Perundungan” Melalui Laman Internet <https://www.unicef.org/indonesia/id> (Diakses 24 Oktober 2022)

dengan cara memaksa mereka untuk memberikan sejumlah uang. Jika korban menolak memberikan uang, pelaku akan mengintimidasi, mengancam, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap korban agar memaksa mereka memberikan uang. Tindakan ini sering dilakukan dengan dukungan dari teman-teman lain atau teman sebaya.

Perundungan merupakan sebuah masalah psikososial di mana seseorang secara berulang kali menghina dan merendahkan orang lain. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban perundungan, di mana pelaku memiliki kekuatan yang lebih dominan dibandingkan dengan korban (Olweus dalam Situmorang, 1999).⁵ Umumnya orang lebih mengenal perundungan ini dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi. Seperti yang dicatat oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2010), intimidasi adalah bentuk pelecehan yang beragam dan kasar dan lebih lazim di sekolah dan tempat kerja. Hal ini ditandai dengan seringnya seseorang terpapar agresi fisik atau emosional dari pelecehan, ejekan, sarkasme, ancaman, pelecehan, penghinaan, ejekan, dan pengucilan sosial.⁶ Sejalan dengan pendapat Arkodise Mensah dalam (Cram, 2003) mendefinisikan perundungan sebagai

⁵ Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya." *PEDAGOGIA* 17.1 (2019): 55-66.

⁶ Arnout, Boshra A., dkk. "Kriteria diagnostik untuk gangguan pasca-intimidasi: Desain penelitian fenomenologis terhadap korban intimidasi." *Jurnal Urusan Publik* 20.3 (2019): e2063.

“manifestasi perilaku dari krisis spiritual di mana seorang pelaku intimidasi individu atau kelompok pelaku intimidasi mencari hubungan dengan orang atau orang lain melalui tindakan kekerasan yang berulang-ulang dari waktu ke waktu”.⁷

Berdasarkan hukum pidana, pelaku perundungan dapat dikenai sanksi pidana, dengan ancaman hukuman penjara maksimal 3 tahun 6 bulan dan/atau denda maksimal Rp 72.000.000,00. Hal ini diatur dalam Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Perlindungan Anak, di mana kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan fisik, psikis, seksual, atau penelantaran terhadap anak, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pengambilalihan hak milik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perundungan termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak.⁸

Larangan kekerasan perundungan ini dipertegas karena dapat mengakibatkan seseorang akan mengalami stres, depresi dan kesehatan mentalnya terganggu. Korban perundungan umumnya mengalami berbagai emosi negatif, seperti kemarahan, dendam, tekanan, ketakutan, rasa malu, kesedihan, ketidaknyamanan, dan rasa terancam, namun mereka sering kali merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Secara jangka panjang, korban perundungan cenderung mengalami perasaan rendah diri dan

⁷ Arkodise Mensah, Kwasi. "Using faith-based methods to combat workplace bullying in Africa." *Reimagining Faith and Management*. Routledge, 2021. 207-220.

⁸ Siahaya, Susan Kezia Valerrie. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan atau Bullying Disekolah." *Lex Crimen* 10.3 (2021).

merasa tidak berharga. Beberapa dari mereka bahkan mungkin ingin meninggalkan sekolah dan pindah ke tempat lain. Jika mereka tetap bertahan dalam kondisi tersebut, konsentrasi dan prestasi belajar mereka sering terganggu, bahkan mereka mungkin sering absen dari sekolah. Dampak psikologis yang lebih parah mungkin timbul, termasuk munculnya masalah psikologis seperti kecemasan berlebihan, rasa takut yang berkelanjutan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri.⁹ Masalah perundungan ini harus ditangani dengan baik, salah satu pihak sekolah yang berperan dalam menangani masalah tersebut adalah guru BK atau konselor.

Setiap siswa membutuhkan bimbingan secara khusus, ketika menghadapi persoalan yang terkait dengan kepribadian terutama dalam persoalan perundungan, agar dapat menyelesaikan persoalannya dengan baik. Disinilah sesungguhnya peran keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah (Ridwan dalam Fariza Md Sham 2016). Bimbingan dan Konseling juga sebagai komponen pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam memenuhi hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁰ Sebagaimana diketahui bahwa fungsi bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan

⁹ Sulistyanti, Evi. "Layanan konseling art therapy untuk mengatasi trauma anak korban bullying di sekolah." *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah, 2018.

¹⁰ Ridwan, Amin. "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.1, March (2018): 1-13.

motifator siswa dalam upaya mengatasi dan memecahkan masalah dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh guru BK.¹¹

Secara akademik konselor merupakan lulusan dari program studi psikologi atau bimbingan dan konseling Islam yang telah dibekali penguasaan teori di perguruan tinggi atau universitas tertentu. Guru BK atau konselor merupakan petugas profesional berhak dalam menangani masalah yang dialami oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok, dan bertanggung jawab terhadap pemberian layanan konseling pada siswa (Irmansyah, 2020). Selain itu, konselor dapat mendidik, meningkatkan kesadaran, mengajarkan empati, serta mengatasi konsekuensi berat baik secara emosional, maupun akuntabilitas, kasih sayang, dan praktik reflektif, karena selalu ada ruang untuk berkembang.¹²

Menurut Keputusan ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), konselor didefinisikan sebagai "penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah". Definisi ini merujuk pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa konselor merupakan tenaga pendidik yang bekerja di sekolah.¹³

Dalam seminar Bimbingan dan Konseling yang diadakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985, dirumuskan bahwa

¹¹ Astuti, Fuji. "Pengaruh bimbingan konseling Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA negeri 3 Kota Tangerang selatan." (2011).

¹² Paolini, A, "Cyberbullying: peran konselor sekolah dalam mengurangi epidemi silent killer." *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan*, 5(1), (2018): 1-8.

¹³ Syah, Irman. "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 41-62.

konseling agama merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka menyadari kembali eksistensi mereka sebagai makhluk Allah, yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Tujuannya adalah agar individu dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pemberian bantuan dalam konseling agama dengan tujuan agar siswa dapat menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Urgensi konseling agama dalam pendidikan sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan yang bermutu dan beradab. Menurut Ahmad Mubarak, MA, dalam bukunya "Konseling Agama Teori dan Kasus", Bimbingan dan Konseling adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, baik secara fisik maupun emosional, dengan menggunakan pendekatan agama. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kekuatan spiritual (Iman) yang ada dalam diri individu tersebut, sehingga mendorongnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi, termasuk masalah kekerasan atau menjadi korban perundungan.¹⁵

¹⁴ Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.

¹⁵ Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.

Oleh karena itu, dari diskusi terkait kasus perundungan dan pendekatan konseling agama, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan konseling agama dalam menangani siswa korban dan pelaku perundungan. Hal ini yang mendasari peneliti mengangkat judul penelitian **Konseling Agama dalam Menangani Siswa Korban dan Pelaku Perundungan di Man 2 Kota Palu Tahun Ajaran 2022/2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MAN 2 Kota Palu ?
2. Bagaimana penerapan konseling agama di MAN 2 Kota Palu ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MAN 2 Kota Palu.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling agama di MAN 2 Kota Palu.

Riset ini kemudian diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis :

1. Secara teoritis, dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan juga pada ilmu bimbingan dan konseling Islam, serta menjadi bahan peningkatan wawasan peneliti khususnya dalam menangani siswa korban perundungan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka dan acuan yang konsen pada penanganan siswa korban perundungan melalui konseling agama.

D. Kajian Pustaka

Dalam membedah permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka dilakukan literatur review terhadap penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini. Adapun temuan dari hasil penelusuran, yaitu :

Pertama, Kajian yang dilakukan oleh Harfia, mahasiswa Program Bimbingan Islam Fakultas Sastra dan Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ini membahas topik “Strategi Konseling Islami Dalam Pengobatan Penyakit Jiwa”. Siswa”. Masalah kesehatan” yang menjadi korban bullying di SMKN 3 Parepare”¹⁶. Penelitian ini mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling (BK) untuk mengatasi bullying di SMKN 3 Parepare. Strategi yang diterapkan antara lain memanggil siswa yang terlibat dalam

¹⁶ Harfiah, Harfiah. “Strategi Konseling Islam dalam Menangani Masalah Kejiwaan Siswa Korban Perundungan di SMKN 3 Parepare. Diss. IAIN Parepare”, 2020.

masalah untuk mencari akar penyebabnya. Selain itu, mereka yang dinyatakan bersalah melakukan bullying menerima hukuman seperti peringatan lisan dan kesepakatan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Jika masalah tidak dapat diselesaikan, orang tua siswa akan diundang ke sekolah. Terakhir, strategi peningkatan kualitas pendidikan, baik keagamaan maupun lainnya.

Kedua, Kajian yang dilakukan oleh Achmad Zaynuri pada tahun 2022 sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya mengangkat topik “Kerja Sama dan Konsultasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Kasus Pelecehan di Jurusan Pelaksana Teknis SMPN 3 Gresik”.¹⁷ Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) berkolaborasi dalam menangani kasus bullying di SMPN 3 Gresik. Kerja sama ini dilakukan sesuai dengan model problem prevention and solution. Hasil kerja sama ini menunjukkan bahwa melalui kerja sama guru PAI dan BK, perilaku bullying di kalangan siswa berangsur-angsur berkurang.

Ketiga, Riset Mega Saris 2019, Disertasi berjudul “Efektifitas Konseling Islami Menggunakan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta”.¹⁸ Penelitian ini menemukan bahwa

¹⁷ Zaynuri, Achmad. “Kolaborasi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya”, 2022.

¹⁸ Zaynuri, Achmad. “Kolaborasi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kasus bullying di UPT SMPN 3 Gresik. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya”, 2022.

memahami dan mengingatkan siswa tentang hakikatnya sebagai hamba Allah yang beriman, konsep ihsan dalam Islam, dan larangan perilaku dalam Islam dapat mendorong siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, baik secara positif maupun negatif. Ini mendorong siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dan pahami, yang mengurangi intimidasi. Selain itu, penggunaan teknik bermain peran di kelas memainkan peran penting. Teknik ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi perilaku ihsan dalam Islam, seperti kata-kata yang baik, kelembutan, kerendahan hati, dan memperlakukan persaudaraan. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat contoh perilaku yang diharapkan secara langsung, mendorong mereka untuk mengadopsi kebiasaan baru dan mengurangi intimidasi.

Keempat, penelitian Jannatul Firdaus dan Nura Aisyah, dalam jurnal *Sains Sosio Humaniora* Vol. 4, No. 2 (2020): Jilid 4, Nomor 2, Desember 2020, dengan judul “Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika *Bullying* Di Pesantren”¹⁹. Ditemukan bahwa Dalam upaya menangani perilaku *bullying* siswa di sekolah, strategi yang digunakan adalah dengan memberikan penanaman nilai-nilai Islam atau akhlak kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, jika ada santri yang terlibat dalam perilaku tidak baik terhadap teman sekelasnya, mereka akan diberikan nasehat

¹⁹ Firdaus, Jannatul, and Nur Aisyah. "Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika *bullying* di pesantren." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4.2 (2020): 898-907.

secara langsung. Selanjutnya, untuk menangani masalah bullying santri di pesantren, dilakukan bimbingan konseling di antara waktu pergantian jam pelajaran masuk kelas. Selain itu, bimbingan konseling juga dilakukan secara individu di ruang Bimbingan Konseling (BK).

Kelima, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ria Alfarina dan Nur Widiasmara dalam jurnal "Bandung Conference Series: Psychology Science Vol. 2, No. 3", halaman 780-789, tahun 2022, dijelaskan tentang tinjauan naratif mengenai Konseling Islam dalam menangani bullying yang berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah.²⁰ Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa di sekolah. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa melalui konseling Islam, kasus bullying dapat dikurangi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas, Oleh karena itu, perbedaan yang akan ada dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Dalam penelitian pertama, memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penggiatan kembali nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah *bullying* di pesantren. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui

²⁰ Alfarina, Ria, and Nur Widiasmara. "Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Bullying yang Berdampak terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah." *Bandung Conference Series: Psychology Science*. Vol. 2. No. 3. 2022.

bagaimana praktek konseling agama dalam menangani kasus perundungan di sekolah.

2. Dalam penelitian kedua, bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil kolaborasi guru PAI dan BK dalam mengatasi kasus *bullying* di UPT SMPN 3 Gresik. Sedangkan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sejauh strategi penerapan konseling agama yang dilakukan guru BK dalam menangani siswa korban dan pelaku perundungan.
3. Dalam penelitian ketiga, Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi efektivitas konseling Islam dengan menggunakan teknik role play dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri I Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian ini ingin menjelaskan apakah konseling agama dapat menangani kasus perundungan.
4. Dalam penelitian keempat, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa, serta untuk menerapkan teknik konseling Islam sebagai upaya untuk menangani dan mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah, adapun sumber data yang digunakan adalah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang di review kembali untuk mengukur keefektifan pendekatan konseling Islam. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pada konselor sekolah, guru yang mengetahui kasus perundungan, dan juga siswa yang menjadi korban serta pelaku kekerasan perundungan.

5. Dalam penelitian kelima, menggunakan sumber penelitian terdahulu sebagai alat ukur dalam menentukan hasil penelitian, yaitu menggunakan proses sistematis literatur. Sedangkan penelitian ini akan melakukan pendekatan metode kualitatif dengan mengumpulkan sumber informasi dari hasil wawancara pada informan untuk menemukan hasil penelitian.

Berdasarkan dari kajian penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang sangat mendasar baik itu dari segi topik penelitian, subjek penelitian, alat ukur yang digunakan, dan objek penelitian. Penelitian ini akan membahas “Konseling Agama Dalam Menangani Siswa Korban dan Pelaku Perundungan di MAN 2 Palu”. Demikian hasil telaah dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang sangat baru dan belum pernah ada yang meneliti.

E. Kerangka Teori

1. Perundungan

Bullying atau Perundungan disebut "penindasan atau risak" di Indonesia. Itu adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang digunakan oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat atau lebih kuat terhadap orang lain dengan maksud untuk menyakiti mereka dan yang dilakukan secara terus menerus. (Wardhana dalam Wido Supraha, 2020).²¹

²¹ Tang, Indo, Wido Supraha, and Imas Kania Rahman. "Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14.2 (2020): 93-101.

Banyak definisi tentang perundungan dari berbagai sudut pandang tentang istilah ini dan juga orientasi teoretis yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Campbell (Boshra A. Arnout, 2019) ia mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif terhadap korban yang tidak bisa membela diri terhadap satu atau lebih pelaku. Hal ini merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan bisa terjadi tanpa provokasi dari korban. Houbre dan Hergott juga mendefinisikan perundungan sebagai “segala bentuk kekerasan fisik atau mental secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang tidak mampu membela dirinya sendiri.” (Boshra A. Arnout, 2019).²²

Demikian Juvonen dan Graham mendefinisikan perundungan sebagai perbuatan pelecehan fisik, psikologis, emosional, dan ejekan terhadap seorang siswa yang sering merundung korban lain yang lebih lemah atau karena alasan apa pun (Boshra A. Arnout, 2019). Sedangkan Harper (Boshra A. Arnout, 2019) mendefinisikan perundungan sebagai tindakan intimidasi yang melecehkan orang lain (korban) untuk mencapai rasa superioritas dan kekuasaan.²³

Olweus (dalam Erna Hervina Ahmad, 2019) bentuk perundungan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kontak

²² Arnout, Boshra A., dkk. "Kriteria diagnostik untuk gangguan pasca-intimidasi: Desain penelitian fenomenologis terhadap korban intimidasi." *Jurnal Urusan Publik* 20.3 (2019): e2063

²³ Arnout, Boshra A., dkk. "Kriteria diagnostik untuk gangguan pasca-intimidasi: Desain penelitian fenomenologis terhadap korban intimidasi." *Jurnal Urusan Publik* 20.3 (2019): e2063.

fisik, verbal (kata-kata) dan bentuk non fisik atau non verbal. Kekerasan fisik meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, menendang atau mencubit. Bentuk pelecehan verbal meliputi ancaman, ejekan, ejekan atau penggunaan kata-kata kotor. Bentuk intimidasi non-fisik atau non-verbal termasuk tindakan seperti memberikan isyarat wajah, menyebarkan desas-desus, atau dengan sengaja mengisolasi seseorang dari suatu kelompok dan menolak untuk memenuhi harapan orang lain. Secara spesifik, bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah antara lain pengasingan dengan mengucilkan lingkaran pertemanan, perilaku rasis dan homofobia, pelecehan dan diskriminasi seksual, ejekan terkait situasi keluarga, pemerasan dan perilaku fisik. serangan.²⁴

Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, karakteristik perilaku perundungan telah menyebar sampai di media online yang disebut dengan *cyber bullying*, didefinisikan sebagai tindakan agresif yang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kesengajaan, perilaku berulang dan bermusuhan oleh individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Jadambaa dan Menesini, 2012).²⁵ Temuan dari penelitian

²⁴ Erna Hervina Ahmad. "Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah" *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 4 Nomor 1, Maret 2019. Halaman 14-18

²⁵ Jadambaa, Amarzaya, dkk. "Prevalensi intimidasi tradisional dan cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja di Australia: Tinjauan sistematis dan meta-analisis." *Jurnal Psikiatri Australia & Selandia Baru* 53.9 (2019): 878-888.

Wendi dan rekan-rekan (2020) mengindikasikan bahwa fenomena ini telah terlihat pada anak muda dari 42 negara yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Keberadaan media sosial dan penggunaannya yang luas memberikan peluang baru untuk terjadinya agresi online. Waktu yang dihabiskan oleh remaja di media sosial, terlibat dalam penggunaan yang problematik, dan berinteraksi dengan orang asing secara online, semuanya berhubungan dengan *cyber bullying*. Ditemukan bahwa penggunaan media sosial yang problematik merupakan faktor risiko yang paling signifikan dan konsisten terhadap perilaku perundungan secara online.²⁶

Oleh karena itu, dapat dijelaskan kembali bahwa perundungan merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dalam mempertahankan kekuasaan sebagai orang yang paling merasa hebat dari orang lain, hal ini bisa terjadi antar individu atau kelompok tertentu. Tindakan kekerasan perundungan tidak hanya berupa kekerasan secara fisik tetapi juga bisa berupa kekerasan dalam bentuk psikis baik secara berhadapan langsung atau dengan secara online tidak langsung. Kekerasan fisik yaitu seperti pemukulan, pelecehan seksual, mendorong orang secara sengaja dan sebagainya. Sedangkan kekerasan perundungan dalam bentuk psikis yaitu menghina, dan mengucilkan.

²⁶ Craig, Wendy, dkk. "Penggunaan media sosial dan intimidasi dunia maya: Analisis lintas negara terhadap kaum muda di 42 negara." *Jurnal Kesehatan Remaja* 66.6 (2020): S100-S108.

2. Karakteristik Penyebab Terjadinya Perundungan

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab perundungan di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kepribadian, interaksi remaja-orang tua, peran teman sebaya dan iklim sekolah. Faktor kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa yang di-rundung atau merundung, seperti yang dijelaskan oleh Andi Muhammad Ikhsan dalam penelitian tahun 2006 oleh Benitez dan Justicia. Pengganggu cenderung kurang empati, impulsif, mengendalikan dan tidak baik. Menurut penjelasan Andi Muhammad Ikhsan dalam penelitian tahun 2008 yang dilakukan oleh Noviant, temperamen merupakan salah satu faktor terpenting penyebab perundungan di kalangan pelajar. Faktor ini mempengaruhi perkembangan perilaku pribadi dan sosial siswa. Siswa dengan karakter aktif dan impulsif lebih cenderung di-rundung daripada siswa yang lebih pasif atau pemalu.²⁷

Faktor berikutnya yang perlu diperhatikan adalah komunikasi interpersonal antara siswa remaja dan orang tua. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi yang negatif, seperti penggunaan sarkasme, cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak menjadi contoh perilaku yang ditiru oleh remaja.

²⁷ Jannatung, Andi Muhammad Ikhsan. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru." *Skripsi Sarjana pada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar: tidak diterbitkan* (2018).

Keadaan ini dapat diperburuk oleh kurangnya kasih sayang yang hangat, kurangnya dukungan dan arahan yang diberikan kepada remaja. Semua ini menciptakan peluang bagi remaja untuk menjadi pelaku perundungan.²⁸

Muna Shaat dalam (Al-Shatibi, 2014), menguraikan ada banyak faktor yang mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku perundungan. Para peneliti mengkategorikannya sebagai berikut:²⁹

- a. Faktor biologis, pelaku perundungan dicirikan dengan kekuatan fisik yang membuat mereka lebih unggul dari korbannya, selain kecenderungan genetiknya.
- b. Faktor psikologis, pelaku perundungan memiliki kecenderungan agresif dan emosional, serta mereka mungkin menderita kecemasan dan harga diri rendah.
- c. Faktor kognitif, para pengganggu cenderung keliru percaya bahwa orang lain memiliki niat agresif terhadap mereka, selain kurangnya empati terhadap orang lain.
- d. Faktor keluarga, diklasifikasikan sebagai faktor paling berbahaya yang menimbulkan perilaku perundungan seperti masalah keluarga, pola asuh keluarga yang tidak tepat, kelalaian, kurangnya komunikasi antara orang tua

²⁸ Jannatung, Andi Muhammad Ikhsan. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru." *Skripsi Sarjana pada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar: tidak diterbitkan* (2018).

²⁹ Shaath, Muna, et al. "School Bullying from Multiple Perspectives: A Qualitative Study." *Education in the Knowledge Society (EKS)* 22 (2021): e23953-e23953.

dan anak, ketidakpekaan, dan rendahnya kedekatan emosi serta kelembutan terhadap anak.

- e. Faktor sosial, pelaku perundungan umumnya memiliki status sosial dan populer yang tinggi di antara teman sebayanya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya perundungan pada orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kekerasan perundungan bisa bermula dari faktor lingkungan, termasuk faktor lingkungan sekolah dan pergaulan teman. Menurut Neni Maimuna dalam (Monks dan Wong, 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak bisa dipisahkan dari seorang siswa. Bahkan dalam kesehariannya, siswa lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu siswa remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga.³⁰

3. Dampak Perundugan

Selama beberapa tahun terakhir, kekerasan perundungan di sekolah telah diakui secara luas sebagai masalah di seluruh dunia. Sayangnya itu terjadi di tempat-tempat yang seharusnya anak itu dilindungi, yaitu di rumah, panti asuhan, dan sekolah (PBB, 2006).³¹ Ketika kekerasan perundungan ini terus terjadi

³⁰ Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini Sulasmini. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 4.1 (2019).

³¹ Delprato, Marcos, Kwame Akyampong, dan Máiréad Dunne. "Dampak intimidasi pada pembelajaran siswa di Amerika Latin:

dibanyak tempat seperti yang telah disebutkan maka akan berpengaruh pada prestasi siswa serta *prevalensi* perundungan yang lebih besar. Sebagaimana yang dikatakan Kwame Akyampong (dalam Eriksen 2014), perlakuan perundungan diketahui secara signifikan dapat menurunkan prestasi anak dan cenderung meningkat dengan perlakuan perundungan secara berkepanjangan, jika perundungan itu terus dilakukan di semua tempat.³²

Kekerasan perundungan dalam segala bentuknya, baik fisik, verbal, psikologis, sosial, merupakan masalah yang berdampak buruk bagi pelaku perundungan, korban perundungan, dan seluruh lingkungan sekolah. Kekerasan perundungan di sekolah dapat mempengaruhi keamanan, stabilitas, struktur sosial sekolah, dan merugikan siswa di berbagai tingkatan (Khoj, 2012).³³ Tidak hanya itu, bentuk kekerasan perundungan di sekolah akan menghambat proses pembelajaran dan berujung pada penderitaan para korban dan membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah bahkan menjadi alasan mereka putus sekolah (Gentry et al., 2000). Hal ini dapat menghalangi sekolah untuk menjadi lembaga

Pendekatan yang cocok untuk 15 negara." *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* 52 (2017): 37-57.

³² Delprato, Marcos, Kwame Akyampong, dan Máiréad Dunne. "Dampak intimidasi pada pembelajaran siswa di Amerika Latin: Pendekatan yang cocok untuk 15 negara." *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* 52 (2017): 37-57.

³³ Shaath, Muna, dkk. "School Bullying dari Berbagai Perspektif: Sebuah Studi Kualitatif." *Pendidikan di Masyarakat Pengetahuan (EKS)* 22 (2021): e23953-e23953.

pendidikan yang bertanggung jawab menyediakan tempat yang lebih aman bagi siswa dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka.³⁴

Kekerasan perundungan yang terjadi pada siswapun juga berdampak pada psikososial dan perilaku serta berbagai respons emosional. Seperti kemarahan, frustrasi, kesedihan, dan rasa bersalah (Dyer dalam Mick Cooper, 2021). Ini juga dapat mengakibatkan kesepian, penarikan diri, isolasi, ketakutan, rasa malu, ketidakberdayaan, dan rendah diri (Smokowski dalam Mick Cooper, 2021). Jones dan Hymel mengungkapkan Perundungan yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, dengan atau tanpa menyakiti diri sendiri bahkan ingin bunuh diri (dalam Mick Cooper, 2021). Masalah perilaku yang terkait dengan intimidasi termasuk penyesuaian sekolah yang buruk, ketidakhadiran, konsentrasi yang buruk, dan prestasi akademik yang rendah (Card dalam Mick Cooper, 2021).³⁵

Artinya kekerasan perundungan merupakan suatu perilaku yang dapat mempengaruhi pelaku perundungan atau yang menjadi korban. Pelaku perundungan akan memberikan pengaruh pada kerusakan lingkungan pergaulan siswa di

³⁴ Shaath, Muna, et al. "School Bullying from Multiple Perspectives: A Qualitative Study." *Education in the Knowledge Society (EKS)* 22 (2021): e23953-e23953.

³⁵ Verasammy dan Mick Cooper. "Helpful aspects of counselling for young people who have experienced bullying: a thematic analysis, *British Journal of Guidance & Counselling*. (2021)

sekolah, sedangkan yang menjadi korban perundungan akan mengalami gangguan konsentrasi belajar, hilangnya rasa nyaman dan aman, bahkan sangat memberikan peluang terhadap tingkat prestasi akademik siswa yang menurun.

4. Konseling Agama

Essensi dari bimbingan dan konseling agama adalah membantu individu dalam proses belajar dan mengembangkan fitrah mereka, atau kembali ke fitrah tersebut. Hal ini dilakukan dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada individu tersebut. Tujuan dari bimbingan dan konseling agama ini adalah untuk memahami dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga fitrah yang ada dalam individu dapat berkembang dengan baik dan teguh sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.³⁶

Perkembangan bimbingan dan konseling keagamaan muncul sebagai jawaban atas tantangan sosial abad ke-19 di berbagai negara antara lain Eropa, Asia dan Amerika. Pada tahun 1906, F. Parson mendirikan klinik konseling karir di Boston, yang menjadi dasar pengembangan konseling dan bimbingan. Sejak saat itu, para pemimpin dan pemikir pendidikan terus menerus meneliti dan mempelajari bimbingan dan konseling. Di Indonesia, upaya mengintegrasikan

³⁶ Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islam", *teori dan praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 22.

Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan dimulai pada sebuah konferensi di Malang pada tahun 1960, yang dilanjutkan dengan pembentukan jurusan Bimbingan di IKIP Bandung dan IKIP Malang pada tahun 1964. Perhatian utama pemikiran orientasi dan konseling pada awalnya adalah perencanaan pendidikan untuk pelatihan tenaga orientasi dan konseling di sekolah. Namun, itu tidak berlaku sampai terbitnya Kurikulum Sekolah Menengah pada tahun 1975, yang mencakup kepemimpinan dan bimbingan. Landasan hukum bimbingan dan konseling secara tegas terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Negara Tahun 2003 dan diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Tingkat Nasional, dijelaskan lebih lanjut. sistem Pendidikan.³⁷

Menurut Schmidt yang dikutip dalam buku "Counseling in School" karya W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, alasan utama keberadaan konselor di sekolah adalah untuk memberikan pendampingan kepada siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih kompeten dan manusiawi. Tujuan pendampingan ini adalah agar siswa menjadi pelajar yang lebih baik, menjadi warga sekolah yang setia, dan menjadi anggota masyarakat yang lebih berguna. Pentingnya pendampingan siswa ini dikarenakan perubahan

³⁷ Abdurrahman, Abdurrahman. "Konseling Islam." (2019).

yang terus-menerus terjadi dalam kondisi dan situasi zaman. Selain itu, siswa juga mengalami masa perkembangan yang kritis, terutama selama masa remaja. Dalam konteks ini, konseling menjadi kebutuhan yang mendesak di lingkungan sekolah.³⁸

Konseling agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh manusia, termasuk kritik terhadap pemikiran Barat dan kegelisahan batin. Umat Islam diharapkan untuk bangkit dan berkontribusi dalam memperkuat gagasan tentang pentingnya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial dalam masyarakat. Hal ini telah terbukti melalui sejarah manusia, dan menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan peradaban yang bernilai tinggi, menghormati martabat manusia secara menyeluruh, dan melindungi eksistensi manusia dari kerusakan yang dapat terjadi.³⁹ Mounira Al-Dousari (dalam Ypinazar, 2006), mengatakan Tuhan adalah prinsip menyeluruh dari iman Islam, umat Islam berkewajiban dan didorong untuk mengambil tindakan untuk mengatasi kebutuhan, mencari bantuan dan menerapkan metode pemecahan masalah untuk menjaga kesejahteraan mereka.⁴⁰

³⁸ Bahiroh, Siti, and Fitriah M. Suud. "Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4.1 (2020): 31-50.

³⁹ Abdurrahman, Abdurrahman. "Konseling Islam." (2019).

⁴⁰ Al-Dousari, Mounira, dan Seamus Prior. "Iman Islam sebagai fasilitator untuk mengakses konseling: pengalaman tiga klien Kuwait." *Jurnal Bimbingan & Konseling Inggris* 48.6 (2020): 757-767.

Lebih lanjut dikatakan oleh Mohamed Sharif “Konseling agama mengacu pada proses yang diberikan untuk membantu menyelesaikan setiap masalah mengenai adanya tekanan psikologis seperti ketakutan, kesedihan, dan kemarahan serta mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka dan mengubah sikap mereka ke arah yang lebih tepat untuk mencapai kemakmuran di dunia dan akhirat dengan senang serta bersyukur bersabar ketika dalam kesulitan” Sudan (dalam Mohamed Sharif, 1998).⁴¹

Konseling agama dapat didefinisikan sebagai aktivitas pemberian nasehat atau saran melalui komunikasi antara konselor dan konseli. Kurangnya pengetahuan konseli menjadi alasan dilakukannya kegiatan konseling ini (Riyadi dalam Adz-Dzaky dan Saleh, 1987). Konseling agama bertujuan untuk memotivasi individu agar memiliki kesadaran untuk "kembali kepada agama" sebagai sumber pencerahan dalam sikap, pemikiran, dan perilaku. Tujuannya adalah agar individu dapat mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang damai, penuh kasih sayang, dan saling berhubungan dengan baik (sakinah, mawaddah, rahmah, dan ukhuwah). Dengan demikian, konseling agama berperan dalam mencegah individu dari kondisi mental yang tidak sehat, perilaku individualistik,

⁴¹ Sudan, Salmi Ahmad. "Prinsip-prinsip konseling Islam dan psikoterapi." *Jurnal Ilmu & Pendidikan Manajemen Asia* 6.3 (2017): 129-138.

dan nafsu eksploitatif yang dapat menimbulkan bencana di dunia (Riyadi dalam Yusuf dan Nurihsan, 2008).⁴²

Hubungan antara aspek kejiwaan dan agama terkait dengan hubungan antara keyakinan agama dan kesehatan jiwa terletak pada tingkat penyerahan diri individu kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Ketika seseorang menerima dan mengakui kekuasaan yang lebih tinggi, hal ini dapat menciptakan sikap pasrah dan optimis dalam diri individu. Sikap pasrah tersebut diyakini dapat mempengaruhi perasaan positif individu, sehingga menghasilkan kondisi yang sejalan dengan kodrat manusia, sesuai dengan fitrahnya, baik secara jasmani maupun rohani, yang menyebabkan kesehatan secara keseluruhan.⁴³

5. Tujuan Konseling Agama

Tujuan bimbingan dan konseling keagamaan adalah untuk memungkinkan berkembangnya dan berfungsinya fitrah yang diberikan Tuhan kepada individu secara optimal. Hal ini bertujuan agar individu menjadi manusia seutuhnya (kaffah) dan secara bertahap menerapkan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari keimanan ini adalah ketaatan kepada hukum-hukum Allah dalam menunaikan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan ketaatan dalam

⁴² Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. "Konstruksi Konseling Islami Dalam Struktur Ilmu Dakwah". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Lanjutan* 2.1 (2021): 11-38.

⁴³ Akmal Hawi, Selik Beluk Ilmu Jiwa Agama", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 69.

beribadah mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan dari model konseling ini adalah untuk meningkatkan keimanan, keislaman dan keikhlasan konselor sehingga menjadi utuh. Terakhir, harapan agar individu dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Menurut Mohamad Surya, tujuan utama konseling agama adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, pengarahan diri, keterampilan interpersonal, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam konteks pekerjaan dan karier individu. Menurut Arifin, ada dua tujuan utama yaitu membantu manusia mendapatkan pegangan agama dalam menyelesaikan masalah, dan membantu individu mendapatkan referensi agama (sumber tuntunan agama) yang bekerja dengan kesadaran dan kemauannya sendiri yang mampu menjalankan usahanya sendiri akan ajaran agama. Sementara itu, menurut Zulkifli Akbar, tujuan konseling agama adalah untuk membantu individu memecahkan masalah hidupnya berdasarkan ajaran agama, sehingga orang tersebut dapat menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Maka, perlu untuk merumuskan tujuan konseling agama secara konkret dan spesifik berdasarkan hakikat dasar

⁴⁴ nwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islam", *teori dan praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 207.

⁴⁵ Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.

pelaksanaannya dan dimensi-dimensinya, baik dalam aspek spiritual maupun materi. Tujuan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai keseluruhan potensi dirinya dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁶ Oleh karena itu, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu untuk meningkatkan kesadarannya tentang hakikat dirinya sebagai manusia, bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengaturan alam dan kehidupan pada umumnya, serta atas kesejahteraan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. dunia. kehendaknya sendiri. Tuhan disebutkan dalam Al-Qur'an (al-Baqarah 2:30 dan al-Ahzab 33:72). Dalam konteks ini, individu diharapkan mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai Penciptanya (az-Zariyat 51:56).⁴⁷

Arifin (1987) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu pengikut mendapatkan referensi agama dalam memecahkan masalah dan untuk membantu pengikut agar sadar dan berkeinginan untuk mengamalkan ajaran agama. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling agama membantu individu untuk mengembangkan akhlaknya secara menyeluruh

⁴⁶ Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.

⁴⁷ Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.

sehingga mampu menghadapi permasalahannya sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸

6. Bentuk - Bentuk Pelaksanaan Konseling Agama

Orang-orang telah mempraktikkan pembinaan dan kepemimpinan selama ribuan tahun, dan metode serta teknik yang digunakan telah disempurnakan seiring berjalannya waktu. Namun sejauh ini, langkah-langkah tersebut belum mencapai hasil yang optimal, bahkan penyimpangan dari sifat manusia semakin meningkat. Kegagalan itu mungkin karena keterbatasan pengetahuan para ahli tentang sifat manusia dan pola perkembangannya. Oleh karena itu, banyak kegiatan pelatihan dan pendampingan yang hanya didasarkan pada fakta empiris dan penalaran manusia, namun tidak cukup mempertimbangkan ilmu yang berasal dari Pencipta manusia yang maha esa.⁴⁹

Konseling keagamaan pada hakekatnya menawarkan bantuan bagi mereka yang terkena dampak untuk mencapai dan mewujudkan keseimbangan dalam hidup. Konseling agama adalah “kegiatan menolong” yang dimaksudkan untuk menolong, karena konselor harus hidup menurut (jalan lurus) tuntunan Tuhan untuk kesejahteraan dirinya sendiri (Haryati dalam Sutoyo, 2013). Dengan kata lain, pelaksanaan

⁴⁸ Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. “Konstruksi Konseling Islami Dalam Struktur Ilmu Dakwah”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Lanjutan* 2.1 (2021): 11-38.

⁴⁹ Anwar Sutoyo, “Bimbingan dan Konseling Islam”, *teori dan praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 198.

bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW (Haryati dalam Inayat, 2001), karena peran konselor adalah membantu dan dengan demikian Individu secara aktif belajar memahami kepemimpinan Islam dan sekaligus mengimplementasikannya.⁵⁰

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama mengusahakan setiap individu yang menjadi konseli untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal pola pikir, tanggap terhadap masalah dan berpikir atau menyusun masa depan yang terarah sesuai dengan petunjuk dari Allah SWT. agar selalu mendapatkan kemudahan di dunia dan di akhirat. Akhyar (dalam Iskandar, 2022), kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan kemampuan dan fitrahnya sebagai umat Islam meningkatkan bakatnya, oleh karena itu Allah telah memberikan kepada manusia berupa akal, hati dan kehendak manusia untuk berubah menurut syariat Islam agar manusia berada di jalan kebenaran (Anwar dalam Iskandar, 2022).⁵¹

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara umum maupun khusus sesuai dengan apa yang diinginkan maka pelaksanaan program harus dilaksanakan mengikuti

⁵⁰ Haryati, Asti. "Integritas Pribadi Konselor Islam Terhadap Komitmen Etika Profesi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1.1 (2018): 11-16.

⁵¹ Iskandar, Dadang Hamdan, Widhya Nusantari, and Abdul Hayyie Alkattani. Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Keberagamaan Siswa SMA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15.1 (2022): 133-142.

prosedur layanan. Tujuan umum yang dimaksudkan adalah siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami diri dan menggali segala potensi yang dimiliki agar siswa dapat mandiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁵²

Menurut Ria Alfarina, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky dan Erhamwilda (2009), terdapat beberapa pandangan dari para ahli konseling barat yang menyatakan bahwa konseling adalah suatu kegiatan yang melibatkan pemberian nasehat, anjuran, dan saran melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk pembicaraan antara konselor dan konseli. Ria Alfarina kemudian menjelaskan bahwa dalam Islam dan ajarannya terdapat panduan yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam membangun kepribadiannya agar menjadi individu yang kuat, memiliki kesehatan mental, ketenangan jiwa, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, perkembangan pemikiran mengenai konseling Islam di Indonesia.⁵³

a. H. M. Arifin mencatat ada beberapa metode praktik konseling, antara lain: 1) mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dirancang untuk

⁵² Syah, Irman. "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 41-62.

⁵³ Alfarina, Ria, dan Nur Widiasmara. "Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Pengukuran Kasus Bullying yang Berdampak Terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah." *Seri Konferensi Bandung: Ilmu Psikologi*. Vol. 2. No.3. 2022.

membantu anak memecahkan masalah; dan 2) menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pemahaman dan cara-cara praktis penerapan ajaran agama. Berbagai metode yang dapat digunakan dalam konseling meliputi wawancara, konseling kelompok, pendekatan yang berpusat pada klien, dan metode pelatihan.

- b. Hamdani Bakran Adz-Dzaky memaparkan beberapa teori berdasarkan surat An-Nahl ayat 125. Beberapa teori yang diajukan adalah: (1) Teori Al-Hikmah, dimana pembimbing berusaha menyampaikan kata-kata yang penuh hikmah. Namun pendekatan konseling ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang taat, dekat dengan Allah dan dekat dengan malaikat-malaikat-Nya. (2) Teori “Al-Mau’izhoh Al-Hasanah” dimana konselor membimbing klien dengan mengambil pelajaran dan contoh dari kehidupan para nabi, rasul dan orang-orang saleh. (3) Teori “mujlah” yang baik digunakan ketika klien mengalami keraguan, kebingungan atau kesulitan dalam mengambil keputusan.

Adapun strategi preventif yang bisa dilakukan dalam menangani kasus perundungan yaitu dengan melakukan sosialisasi anti perundungan baik kepada korban maupun pelaku. Strategi gerakan anti perundungan sebagaimana yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan, yaitu:⁵⁴

⁵⁴ Direktorat Sekolah Dasar “Stop Perundungan”, diakses pada 22 Februari 2023, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/20210308%20Buku%20Saku-Stop%20Bullying.pdf>

- a. Pencegahan oleh anak; mengembangkan budaya relasi/pertemanan yang positif, ikut serta membuat dan menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan perundungan, stop perundungan, memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya, ikut membantu teman yang menjadi korban, saling mendukung satu sama lain, merangkul teman yang menjadi korban perundungan.
- b. Upaya pencegahan oleh keluarga; membangun komunikasi antara anak dengan orangtua, sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua, menyelaraskan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak baik di rumah maupun di sekolah, memberikan pengertian kepada pelaku perundungan untuk ikut mencegah, memperkuat peran orang tua dalam mencegah perundungan baik di rumah maupun di sekolah, menyiapkan anak untuk menghadapi perundungan dengan berkata tidak, dan melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban.
- c. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan; adanya layanan pengaduan kekerasan/media bagi murid untuk melaporkan perundungan secara aman dan terjaga kerahasiaannya, bekerja sama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru (3 pilar SRA), kebijakan anti perundungan yang dibuat bersama dengan siswa, memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban, pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku

positif dan tanpa kekerasan, program anti perundungan di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan pendidikan, memastikan sarpras di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku perundungan.

- d. Upaya pencegahan oleh masyarakat; mengembangkan perilaku peduli dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan semua anak adalah anak kita yang harus dilindungi, bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan budaya anti kekerasan, bersama-sama dengan satuan pendidikan melakukan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya praktik-praktik perundungan di lingkungan sekitar satuan pendidikan, bersama dengan satuan pendidikan memberikan bantuan pada siswa yang menjadi korban dengan melibatkan *stakeholder* terkait.
- e. Upaya pencegahan oleh pemerintah pusat; sosialisasi terkait permendikbud 82 tahun 2015 sampai pada level bawah diikuti dengan penerbitan KIE, sosialisasi kebijakan satuan pendidikan ramah anak dan konvensi hak anak pada satuan pendidikan, melakukan monev dengan membentuk lembaga layanan atau *call center* pengaduan, melakukan koordinasi antar K/L yang memiliki kebijakan atau program berbasis sekolah untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap perundungan.

Hal ini bertujuan agar pelaku atau korban perundungan serta pihak yang terkait memperoleh pemahaman tentang bentuk bentuk kekerasan perundungan dan dampak yang terjadi pasca perundungan (Maslahah & Lestari, 2022).⁵⁵ Dengan demikian pelaksanaan program penanganan korban perundungan dikatakan berhasil dan memenuhi kebutuhan siswa, berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari hasil evaluasi dan perkembangan siswa secara berkala.⁵⁶

F. Metode penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mempelajari fenomena atau populasi tertentu, baik itu individu, organisasi, industri atau perspektif lainnya. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk memperjelas aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati, untuk menggambarkan ciri-ciri yang ada atau untuk memahami masalah yang berkaitan dengannya. Dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis karena fokusnya adalah untuk

⁵⁵ Suratno, Suratno, dkk. "Metode Pencegahan Bullying di SMA dengan Pendekatan Humanistik-Religius." *Jurnal Ilmu Sosial* 3.6 (2022): 1255-1265.

⁵⁶ Syah, Irman. "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 41-62.

memahami dan menggambarkan sepenuhnya fenomena yang diteliti.⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak didasarkan pada teori yang ada tetapi langsung pada fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan. Pengumpulan data kemudian dilakukan melalui observasi yang cermat, termasuk deskripsi rinci dan catatan dari wawancara mendalam. (wawancara) dan hasil analisis dokumenter dan dokumenter. Berdasarkan uraian tersebut, dengan menggunakan data kualitatif dapat diperoleh informasi deskriptif tentang pelaksanaan penyuluhan agama dalam menangani korban perundungan di kalangan siswa sekolah di Man 2 Kota Palu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yang berarti penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan analisis mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu. Kasus atau fenomena tersebut dapat melibatkan seorang pemimpin, kelompok siswa, program, proses, penerapan kebijakan, atau konsep khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai kasus atau fenomena yang sedang diteliti.⁵⁸

⁵⁷ Suharmisi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (Jakarta, Rineka: 2002), 208.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, PT. Remaja Rosyakarta: 2005), 99.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas subjek yang menjadi narasumber.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan, partisipan, atau sasaran penelitian. Subjek penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan,⁶⁰ adapun kriteria informan penelitian berdasarkan ketentuan, antara lain:

- 1) Informan merupakan siswa atau tenaga pendidik yang di MAN 2 Kota Palu.
- 2) Kepala sekolah MAN 2 Kota Palu, yang mengetahui seluruh aspek akademik dari sekolah tersebut.
- 3) Guru BK atau konselor di MAN 2 Kota Palu, merupakan pelaksana proses konseling pada siswa korban perundungan.
- 4) Siswa MAN 2 Kota Palu, yang merupakan pelaku dan korban kekerasan perundungan.
- 5) Guru yang mengetahui kasus perundungan di MAN 2 Kota palu.

⁵⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

⁶⁰ Husain Usman dan Purnomo Soetady, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 42

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada permasalahan atau fenomena yang menjadi fokus utama penelitian.⁶¹ Dalam konteks ini, objek penelitian berada di MAN 2 Kota Palu.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana fenomena yang diteliti diamati secara langsung Tujuannya adalah pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang diperiksa.⁶² Menurut Notoadmojo (Sandjaja dan Heriyanto), persepsi adalah tindakan pikiran yang aktif dan waspada untuk menyadari rangsangan yang ada. Susan Stainback (dalam Sugiyono) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas peneliti mengamati tindakan orang dan mendengarkan perkataan mereka.⁶³ Metode observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan melihat secara langsung apa yang terjadi dan mengamati perilaku, interaksi, atau peristiwa. terkait penelitian.⁶⁴

⁶¹ Koentjoroaningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia: 1997), 167.

⁶² Cholid Nabuko, dkk., *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 70.

⁶³ B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 143.

⁶⁴ Sugiyono, *metode kuantitatif kualitatif dan R&D*, 227.

Observasi memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan bantuan observasi, dalam penelitian ini dimungkinkan untuk mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis aktivitas dan interaksi subjek penelitian. Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku individu atau kelompok melalui pengamatan atau pengamatan langsung. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti dapat memperoleh informasi berharga tentang perilaku, interaksi dan konteks sosial di lingkungan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian melalui pertanyaan yang diajukan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, wawancara akan dilakukan kepada kepala Madrasah, guru BK, serta siswa yang terlibat dalam perundungan sebagai pelaku dan korban. Melalui wawancara, peneliti akan berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek terkait dengan fenomena perundungan di Madrasah tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara akan menjadi sumber informasi penting dalam analisis dan interpretasi penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian. Dalam metode ini, peneliti menggunakan berbagai jenis dokumen yang telah ada, seperti catatan, laporan, surat, jurnal, atau dokumen lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sudut pandang subjek penelitian atau sudut pandang orang lain terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini akan digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam penelitian ini untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut.⁶⁵

G. Analisis Data

Setelah menemukan data penelitian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data bertujuan untuk menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan dokumentasi agar penelitian yang dimaksud dapat menyajikan temuan-temuan tentang yang akan diteliti.⁶⁶ Terdapat tiga alur dalam menganalisis data yang digunakan oleh peneliti sesuai

⁶⁵ Herdiansyah, Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif.

⁶⁶ Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

dengan Matthew dan Michael yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁶⁷

Pengolahan analisis data ini akan digunakan metode analisis yaitu metode berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa- peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

1. Reduksi data

Data *reduction* dapat dipahami sebagai proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tujuan dari data *reduction* adalah untuk menyusun data secara sistematis, menghilangkan data yang tidak relevan, serta mengemukakan inti atau poin-poin utama dari hasil penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan pemilihan data yang penting, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan merumuskan pokok-pokok temuan yang relevan. Dengan demikian, data *reduction* membantu memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling signifikan dalam penelitian.

2. Penyajian data

Displaying data adalah langkah selanjutnya setelah data direduksi, di mana data yang telah disederhanakan dan diolah akan disajikan dalam bentuk rangkuman atau temuan utama dari penelitian. Tujuan dari display data adalah untuk

⁶⁷ Matthew B. Miles And A. Michael Huberman. (2010). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.

menggambarkan secara visual atau naratif hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi pembaca atau audiens. Dalam tahap ini, peneliti dapat menggunakan tabel, grafik, diagram, kutipan data, atau narasi untuk mengkomunikasikan temuan penelitian secara efektif. Display data membantu menyajikan informasi yang relevan dan signifikan, serta memudahkan pembaca atau audiens dalam memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian. Setelah display data, peneliti dapat melanjutkan dengan melakukan pembahasan hasil penelitian untuk menggali makna lebih mendalam dan mengaitkan temuan dengan teori atau konteks yang relevan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, di mana penulis menyampaikan kesimpulan yang dihasilkan dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mencari makna dari data yang telah terkumpul dengan menemukan hubungan, persamaan, atau perbedaan antara elemen-elemen data. Kesimpulan dapat ditarik melalui perbandingan antara pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang relevan dengan penelitian. Melalui proses ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan memverifikasi temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis data. Kesimpulan tersebut

dapat digunakan untuk menguatkan atau mengoreksi asumsi, teori, atau hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam kepenulisan tesis yang sistematis dan rapi, peneliti membaginya menjadi 5 bagian, diantaranya adalah.

BAB I

Pada awal bab ini, peneliti memberikan latar belakang masalah, merumuskan masalah, mendefinisikan tujuan dan manfaat penelitian, melakukan tinjauan literatur, mengembangkan kerangka teori dan menjelaskan metode penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan alasan akademis mengapa penelitian ini sangat penting untuk diteliti.

BAB II

Pada bab kedua ini, peneliti memberikan gambaran secara detail tentang MAN 2 Kota Palu. Di antaranya informasi tentang letak geografis madrasah, sejarah berdirinya MAN 2 Kota Palu, identitas, visi dan misi madrasah, kondisi lingkungan belajar dan jumlah siswa, guru dan dosen, serta sarana dan prasarana yang tersedia, struktur organisasi Madrasah dan situasi konsultasi di MAN 2 Kota Palu.

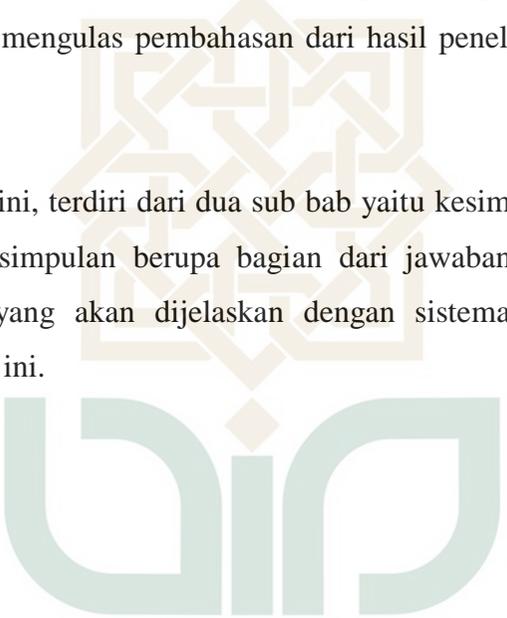
BAB III

Pada Bab ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah pertama yang telah dirancang oleh peneliti di bab 1. Judul dalam bab ini Pemahaman dan Pelaksanaan Konseling

Agama Dalam Menangani Siswa Korban Perundungan di Man 2 Kota Palu. Penulis akan mengeksplor secara mendalam mengenai wacana pelaksanaan konseling agama dalam menangani kasus perundungan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana bentuk pelaksanaan konseling agama pada siswa korban kekerasan perundungan. Penulis pun akan mengulas pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

Pada bab ini, terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa bagian dari jawaban rumusan masalah yang akan dijelaskan dengan sistematis dalam penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di MAN 2 Kota Palu, tentang Konseling Agama Dalam Menangani Siswa Korban Perundungan, maka dapat disimpulkan bahwa MAN 2 kota palu merupakan salah madrasah yang terdapat dua jenis kasus perundungan, yang pertama adalah perundungan fisik, dan kedua adalah perundungan non fisik atau verbal. Terungkap kasus perundungan fisik yang pernah dialami oleh siswa, sebagian dari mereka pernah mengalami tindakan kekerasan dalam bentuk pukulan, dicegal, dan didorong oleh teman kelas mereka. Sebagian lainnya pernah mengalami kekerasan mental seperti adanya ejekan, mengata-ngatai, dan ancaman. Adapun strategi guru BK dalam menangani masalah tersebut terdiri dari 3 unsur ; yang pertama guru BK melakukan bimbingan tadzkiarah, Bimbingan ini diberikan oleh guru BK dalam bentuk ceramah yang berisi berbagai nasihat, pencerahan, dorongan dan motivasi keagamaan. Kedua, guru BK melakukan bimbingan dzikir dan do'a, bimbingan ini adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli dengan fokus memenuhi kebutuhan spiritual konseli melalui layanan bimbingan do'a sehingga kebutuhan spiritual tersebut terpenuhi. Ketiga bimbingan preventif, dimana guru BK membentuk pola pembiasaan diri pada siswa. Pembiasaan diri yang dimaksud di sini adalah melakukan hal-hal yang berkaitan

dengan aktifitas keagamaan seperti mengaji, berzikir, mengerjakan sholat sunnah dhuhah, dan kultum setiap selesai sholat zuhur.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan konseling agama dalam menangani siswa korban perundungan di MAN 2 Kota Palu, maka penulis menyarankan 4 hal yang harus dilakukan dalam menangani masalah perundungan; yang pertama, membentuk suatu gerakan tentang anti kekerasan perundungan di MAN 2 Kota Palu. Kedua membuat data statistik tentang kekerasan perundungan di MAN 2 Kota Palu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penanganan masalah perundungan. Ketiga, memberikan edukasi tentang bahaya perundungan pada orang tua, dan setiap orang tua harus mengontrol perkembangan hasil belajar anak. Keempat, menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dalam menangani siswa korban perundungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman, "Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik" (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24.
- Akmal Hawi, "Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.
- Al-Dousari, Mounira, dan Seamus Prior. "Iman Islam sebagai fasilitator untuk mengakses konseling: pengalaman tiga klien Kuwait." *Jurnal Bimbingan & Konseling Inggris* 48.6 (2020): 757-767.
- Alfarina, Ria, dan Nur Widiastara. "Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Pengukuran Kasus Bullying yang Berdampak Terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah." *Seri Konferensi Bandung: Ilmu Psikologi*. Vol. 2. No.3. 2022.
- Ansori, Ibnu Hajar, et al. "PSIKOLOGI SHALAT (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahasi)." *Spiritualita* 3.1 (2019): 27-42.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan dan permasalahan media sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1.1 (2017): 137-144.
- Arkodise Mensah, Kwasi. "Using faith-based methods to combat workplace bullying in Africa." *Reimagining Faith and Management*. Routledge, 2021. 207-220.
- Arnout, Boshra A., dkk. "Kriteria diagnostik untuk gangguan pasca-intimidasi: Desain penelitian fenomenologis terhadap korban intimidasi." *Jurnal Urusan Publik* 20.3 (2019): e2063.
- Astuti, Fuji. "Pengaruh bimbingan konseling Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA negeri 3 Kota Tangerang selatan." (2011).

- Bahiroh, Siti, and Fitriah M. Suud. "Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4.1 (2020): 31-50.
- Bank Data Perlindungan Anak, "Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020, Diakses 15 November, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Budijanto, Oki Wahyu. "Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Didik Masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak the Fulfillment on the Right to Education for Juvenile Criminals in the Juvenile Special Correction Facility." *Jurnal ilmiah kebijakan hukum* 7.1 (2017): 62-72.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini Sulasmini. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 4.1 (2019).
- Bastomi, Hasan. "Menuju Bimbingan Konseling Islami." *KONSELING EDUKASI" Journal of Guidance and Counseling* 1.1 (2017), 91.
- Cholid Narbuko, dkk., metodologi penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 70.
- Craig, Wendy, dkk. "Penggunaan media sosial dan intimidasi dunia maya: Analisis lintas negara terhadap kaum muda di 42 negara." *Jurnal Kesehatan Remaja* 66.6 (2020): S100-S108.
- Dalyono, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 129.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya." *PEDAGOGIA* 17.1 (2019): 55-66.

- Delprato, Marcos, Kwame Akyampong, dan Máiréad Dunne. "Dampak intimidasi pada pembelajaran siswa di Amerika Latin: Pendekatan yang cocok untuk 15 negara." *Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan* 52 (2017): 37-57.
- Direktorat Sekolah Dasar "Stop Perundungan", diakses pada 22 Februari 2023, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/20210308%20Buku%20Saku-Stop%20Bullying.pdf>
- Erna Hervina Ahmad. "Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah" *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 4 Nomor 1, Maret 2019. Halaman 14-18
- Haryati, Asti. "Integritas Pribadi Konselor Islam Terhadap Komitmen Etika Profesi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1.1 (2018): 11-16.
- Husin, Farida. "Dzikir dalam Islam." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni* 11.2 (2019): 5-11.
- Husain Usman dan Purnomo Soetady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 42
- Irwan Soeharto dan Kusnaka Admiharja, *Metode penelitian sosial : suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 69.
- Iskandar, Dadang Hamdan, Widhya Nusantari, and Abdul Hayyie Alkattani. Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa SMA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15.1 (2022): 133-142.
- Jadambaa, Amarzaya, dkk. "Prevalensi intimidasi tradisional dan cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja di Australia: Tinjauan sistematis dan meta-analisis." *Jurnal Psikiatri Australia & Selandia Baru* 53.9 (2019): 878-888.

- Jannatung, Andi Muhammad Ikhsan. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di SMAN 2 Barru." *Skripsi Sarjana pada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar: tidak diterbitkan* (2018).
- Jalaluddin, "Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi" (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 229.
- Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)* 4.1 (2020): 40-49.
- Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1997), 167.
- Laporan UNICEF Dengan Judul "Indonesia: Ratusan Anak Dan Remaja Menyuarakan Kebaikan Dan Diakhirinya Perundungan" Melalui Laman Internet <https://www.unicef.org/indonesia/id> (Diakses 24 Oktober 2022)
- Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami Layanan Pendidikan Mental Masyarakat." *Journal Analytica Islamica* 3.1 (2014): 13-41.
- Makmur Khairani, "Psikologi Konseling" (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014) 62-63.
- Mathew H. Olson dan B.R Hergenham, "Pengantar Teori-teori Kepribadian" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 490.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 606.
- Nasir, Amin. "Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah." *Journal of Guidance and Counseling* 72 (2018).
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosyakarta, 2005), hlm 99

- Paolini, A, "Cyberbullying: peran konselor sekolah dalam mengurangi epidemi silent killer." *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan*, 5(1), (2018): 1-8.
- Ridwan, Amin. "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.1, March (2018): 1-13.
- Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. "Konstruksi Konseling Islami Dalam Struktur Ilmu Dakwah". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Lanjutan* 2.1 (2021): 11-38.
- Sari, Intan Kurnia, "Bullying dalam Al-Qur'an" (*Studi tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia*). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Saripah, Ipah. "Model konseling kognitif perilaku untuk menanggulangi bullying siswa." *International Conference on Teacher Education: Joint Conference UPI dan UPSI Bandung, Indonesia*. 2010.
- Shaath, Muna, et al. "School Bullying from Multiple Perspectives: A Qualitative Study." *Education in the Knowledge Society (EKS)* 22 (2021): e23953-e23953.
- Siahaya, Susan Kezia Valerrie. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan atau Bullying Disekolah." *Lex Crimen* 10.3 (2021).
- Sudan, Salmi Ahmad. "Prinsip-prinsip konseling Islam dan psikoterapi." *Jurnal Ilmu & Pendidikan Manajemen Asia* 6.3 (2017): 129-138.
- Sugiyono, Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2009), 8.
- Suharmisi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (Jakarta: Rineka, 2002) hlm. 208
- Sulistyanti, Evi. "Layanan konseling art therapy untuk mengatasi trauma anak korban bullying di sekolah." *1st ASEAN School*

Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah, 2018.

Suratno, Suratno, dkk. "Metode Pencegahan Bullying di SMA dengan Pendekatan Humanistik-Religius." *Jurnal Ilmu Sosial* 3.6 (2022): 1255-1265.

Syah, Irman. "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2.1 (2020): 41-62.

Tarsono, Tarsono. "Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling." *Psimpatik: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3.1 (2010): 29-36.

Tang, Indo, Wido Supraha, and Imas Kania Rahman. "Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14.2 (2020): 93-101.

Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional", Diakses 15 November 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Verasammy dan Mick Cooper. "Helpful aspects of counselling for young people who have experienced bullying: a thematic analysis, British" *Journal of Guidance & Counselling*. (2021)

Yusoff, Muhammad Saiful Anuar, et al. "Khusyuk Dalam Melaksanakan Ibadah Solat: Peranannya Dalam Mencegah Perkara Keji Dan Mungkar." *E-Academia Journal* 7.1 (2018).